

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awalnya bisnis dibangun dengan paradigma berbasis ekonomi atau *single P*. Namun sekarang berubah menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan. Pada paradigma *single P (Profit)*, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut (Auliadan Dhaniel, 2013). Saat ini paradigma tersebut mulai berubah dikarenakan banyak munculnya kasus pencemaran lingkungan di Indonesia yang cukup memprihatinkan seperti saat ini. Pencemaran lingkungan tersebut disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang mengolah sumber daya alam namun mereka tidak memperhatikan dampak buruk yang dapat merugikan bagi lingkungan disekitar perusahaan (Stevani, 2017).

Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan apabila tanpa didasari oleh sikap ketidakpeduliannya terhadap lingkungan tentu akan memiliki dampak yang kurang baik seperti polusi, pencemaran lingkungan serta dampak negatif lainnya. Kegiatan operasional perusahaan juga memiliki dampak terhadap masyarakat seperti pelanggaran hak asasi manusia dan ketenagakerjaan yang memerlukan

tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya(Suryono dan Prastiwi, 2011). Hal inilah yang mendasari pentingnya laporan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Saat ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis sejumlah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03.2017 yang diantaranya mencakup peraturan mengenai program keuangan berkelanjutan. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa “Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menerapkan Laporan Berkelanjutan dalam kegiatan usaha Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dan disusun secara terpisah dari laporan tahunan”. Dalam peraturan tersebut apabila perusahaan tidak melaksanakan kewajibannya maka akan dikenakan sanksi administratif berupa teguran atau peringatan tertulis (www.ojk.go.id).

Oleh karena itu, perusahaan diharapkan tidak hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan saja tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek keuangan atau yang biasa disebut *triple bottom line (Profit, People, Planet)*. Prinsip *tripel bottom line* tersebut dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya *Cannibals With Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business* (Effendi, 2009).

Untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* mengenai pertanggungjawaban sosial, maka perusahaan menerbitkan laporan

keberlanjutan (*sustainability report*) (Adhipradana dan Daljono, 2014). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar perusahaan (Aulia dan Dhaniel, 2013). Sebagian besar perusahaan telah melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pengungkapan keberlanjutan (*sustainability*) dengan pengungkapan tanggungjawab tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap usaha perbaikan lingkungan disekitar perusahaan serta penting untuk meyakinkan investor dan kreditor bahwa usahanya bebas dari risiko lingkungan dan risiko sosial.

Laporan keberlanjutan ini disusun berdasarkan pedoman *Sustainability Report Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan. Melalui *sustainability report* kinerja perusahaan bisa langsung dinilai oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media massa, khususnya para investor dan kreditor (bank) karena investor maupun kreditor (bank) tidak mau menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan tersebut terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungannya (Khafid dan Mulyaningsih, 2012).

Fenomena mengenai lambatnya pelaporan kecelakaan kerja PT Pertamina. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Dumai belum menerima laporan resmi terkait kronologis kecelakaan kerja yang terjadi di kilang PT Pertamina RU II. Pertamina RU II Dumai dinilai lamban melaporkan kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi menunjukkan bahwa panitia Keselamatan dan Kesejahteraan Kerja (K3) di perusahaan bersangkutan tidak berjalan (www.halloriau.com).

Sudah menjadi kewajiban PT Pertamina untuk mengungkapkan kewajiban untuk mengungkapkan segala informasi mengenai aktivitas usahanya termasuk praktik ketenagakerjaan. Perusahaan besar seperti Pertamina tidak mematuhi Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.04/MEN/1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja pasal 8 ayat 1 yaitu pengusaha wajib melaporkan secara tertulis kecelakaan kerja yang menimpa tenaga kerja kepada Kantor Departemen Tenaga Kerja setempat, dalam waktu tidak lebih dari 2x24 jam (www.portalhr.com)

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, menjadi bukti apabila perusahaan mengungkapkan laporan *sustainability report* akan bermanfaat untuk pengembangan investasi, maupun untuk mendapatkan fasilitas pendanaan (www.kompas.com). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah struktur modal. Penelitian Ika dan Irene (2014), Du, Hongyue and Xianbo (2018), Oktaviana (2018) menemukan bahwa

struktur modal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, apabila tingkat hutang tinggi maka pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas. Penelitian Aniktia dan Khafid (2015), Adistira Sri Aulia dan Dhaniel Syam (2013), Yasmin dan Zuraida (2017) menemukan bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian Luthfi (2012) dan Riza (2017) menemukan bukti bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Pujiastuti (2015) menemukan bukti bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian penelitian Khafid dan Mulyaningsih (2012), Awalia, Ratna dan Rida (2015), Sari dan Marsono (2013) menemukan bukti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), yaitu ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Banyak sedikitnya aktivitas perusahaan dicerminkan berdasarkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan Yahya (2007). Perusahaan yang besar dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih besar dan mampu membiayai persediaan informasi kepada pihak eksternal Pratama dan Yulianto (2015). Penelitian Pratama dan Yulianto (2015), Adistira dkk (2013), Ahmad (2014), Pujiastuti (2015), Khafid dan Mulyaningsih

(2015) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian Riza (2017), Marwati, Candri Puspita dan Yulianti (2015), Sari dan Marsono (2013) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian penelitian Nasir, Elfi dan Vadela (2014), Yosephin (2013), Adila dan Efrizal (2016) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selain dari faktor ukuran perusahaan, kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Kinerja keuangan dapat dilihat dari Profitabilitas dan Likuiditas. Profitabilitas perusahaan merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas (Marwati dan Yulianti, 2015). Penelitian Ahmad (2014), Khafid dan Mulyaningsih (2015), Pratama dan Yulianto (2015), Yosephin (2013), Adila dan Efrizal (2016), Yasmin dan Zuraida (2017) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian Luthfia (2012), Aniktia dan Khafid

(2015), Nasir dkk (2014) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian penelitian Adistira dkk (2013), Saputro (2013), Adhipradana dan Daljono (2014) menemukan bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Luthfia (2012), rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Penelitian Saputro (2013), Sari dan Marsono (2013), Yasmin dan Zuraida (2017) menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun terdapat perbedaan hasil pada penelitian Marwati dan Yulianti (2015), Nasir dkk (2014) menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Luthfia (2012), Suryono dan Prastiwi (2011), Adhipradana dkk (2014), Lukito dan Susanto (2013) menemukan bukti bahwa *current ratio* (likuiditas) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Riza (2017) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan kinerja perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*, karena masih terdapat perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu maka perlu untuk diteliti kembali. Sampel penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2013-2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan laporan keuangan tahunan pada tahun 2015-2017 dan dengan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alasan peneliti memilih perusahaan sektor Industri Barang dan Konsumsi karena Industri Barang dan Konsumsi masih menjadi pilihan utama bagi para investor dalam meinginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri Barang dan Konsumsi masih menawarkan potensi kenaikan. Perbedaan selanjutnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Riza (2017) yaitu peneliti menambahkan proksi profitabilitas dan likuiditas sebagai model yang digunakan untuk mengukur pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan alasan untuk memperkuat model dalam memprediksi temuan penelitian, variabel profitabilitas dan likuiditas merupakan variabel dari penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013).

Kemudian pada penelitian ini menghilangkan proksi pertumbuhan perusahaan dengan alasan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial karena pengungkapan sosial merupakan isu yang baru dan kualitasnya tidak mudah diukur serta kebanyakan orientasi investor lebih tertuju kepada kinerja jangka pendek

atau keuntungan (*profit*), sedangkan pengungkapan sosial dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang. Jadi pentingnya penelitian ini adalah untuk pengetahuan tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang dipublikasikan didalam laporan keberlanjutan, serta untuk lebih meningkatkan kepedulian perusahaan pada para *stakeholders*, lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*(Studi pada Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
4. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

C. Pembatasan Masalah

1. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Dari berbagai faktor yang akan digunakan pada penelitian ini dibatasi hanya menggunakan struktur modal, ukuran perusahaan, kinerja keuangan.
2. Pada penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang dan Konsumsi.
3. Periode penelitian yang dilakukan adalah 2015-2017.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Membuktikan pengaruh positif struktur modal terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- b) Membuktikan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- c) Membuktikan pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- d) Membuktikan pengaruh positif likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*?

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- a) Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

- b) Bagi akademisi, menambah literatur yang berkaitan dengan fenomena pengungkapan *sustainability report*.
- c) Bagi Perusahaan, sebagai kontribusi pengetahuan tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang dipublikasikan di dalam laporan tersendiri yang disebut *sustainability report*.
- d) Bagi investor, memberikan gambaran mengenai pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang baik, sehingga dapat memberikan pertimbangan kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi.
- e) Bagi Peneliti berikutnya, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.